

Regresi Logistik: Pengaruh Kualitas *E-learning* Terhadap Keinginan Melanjutkan Penggunaan *E-learning* Madrasah

Siska Merrydian¹, Awaluddin Tjalla², Mahdiah³

Universitas Negeri Jakarta

siska.merrydian@mhs.unj.ac.id, awaluddin.tjalla@unj.ac.id, mahdiah@unj.ac.id

ABSTRACT

This study intends to decide the impact of e-learning quality on the longing to keep utilizing e-learning of Madrasah Aliyah understudies. The number of inhabitants in this study is understudies of Madrasah Aliyah in DKI Jakarta area. Testing was completed by convinience inspecting and an example of 251 understudies was gotten. The information examination strategy utilizes straightforward calculated relapse. The outcomes showed that there was an impact of e-learning quality on the longing to keep utilizing e-learning; great nature of e-learning has a degree of readiness of understudies to keep utilizing e-advancing by multiple times higher than terrible nature of e-learning; and the likelihood of understudies needing to keep utilizing e-learning if the nature of e-learning is great is 0.675.

Keywords: *E-learning; Madrasah Aliyah; Simple Logistic Regression*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah siswa Madrasah Aliyah lebih cenderung untuk terus menggunakan *e-learning* berdasarkan kualitasnya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah yang ada di wilayah DKI Jakarta. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *convinience sampling* dan diperoleh contoh 251 siswa. Regresi logistik sederhana digunakan untuk metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kualitas *e-learning* terhadap keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning*; kualitas *e-learning* yang baik memiliki tingkat keinginan siswa untuk melanjutkan penggunaan *e-learning* sebesar 16.812 kali lebih tinggi dibanding kualitas *e-learning* yang tidak baik; dan probabilitas keinginan siswa untuk melanjutkan penggunaan *e-learning* jika kualitas *e-learning* baik adalah sebesar 0.675.

Kata kunci: *E-learning; Madrasah Aliyah; Regresi Logistik Sederhana*

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk menciptakan iklim pembelajaran yang baik adalah dengan menggunakan inovasi data dan korespondensi dalam pembelajaran, karena kemajuan inovasi data dan korespondensi saat ini mendesak berbagai landasan pendidikan untuk menggunakan pengalaman mendidik dan mendidik dengan memanfaatkan kerangka elektronik atau disebut juga pembelajaran elektronik (*e-learning*). *E-learning* merupakan suatu model pembelajaran yang sedang dikembangkan dan pada akhirnya akan menjadi suatu tuntutan dunia pendidikan. *E-learning* adalah salah satu jenis penemuan jarak jauh yang memanfaatkan media elektronik untuk menyampaikan pembelajaran melalui PC, telepon seluler, dan organisasi web. (Nasution, 2020).

E-learning merupakan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi PC dan jaringan web sehingga pendidik dan siswa tidak perlu repot berada di dalam kelas, namun pendidik dan siswa dapat bekerja sama dari jarak jauh dari tempatnya masing-masing dalam mengarahkan pembelajaran. *E-learning* berbeda dengan pembelajaran tatap muka dalam hal berikut: (1) menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh; (2) berfokus pada siswa; (3) menggunakan media dalam konsep virtual untuk berinteraksi dengan guru dan siswa; (4) siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemajuan belajar; (5) guru dan siswa tidak harus bertemu pada waktu yang bersamaan; (6) menggunakan gagasan belajar mandiri; dan (7) baik siswa maupun guru wajib menggunakan media dan jaringan internet (Nasution, 2020).

Saat ini, penggunaan *e-learning* telah terbukti menjadi pola dalam dunia pendidikan dan diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembelajaran di berbagai organisasi pendidikan. Menurut Purwandani (2018), *e-learning* memungkinkan pembelajar terlibat dalam aktivitas pembelajaran kapan saja dan dari lokasi mana saja. Pembelajaran yang mendorong dan memfasilitasi penggunaan konten dan alat digital disebut sebagai *e-learning*. *E-learning* umumnya mencakup beberapa jenis kerjasama, termasuk kerjasama *e-learning* antara siswa dan guru atau kelompok. Istilah "*e-learning*" lebih sering mengacu pada pembelajaran melalui jaringan atau internet (Zakiah & Mariah, 2020).

Synchronous dan *asynchronous* adalah 2 format umum interaksi yang dapat terjadi dalam *e-learning*. *Synchronous* terjadi ketika siswa dan guru bersama-sama dalam waktu nyata tetapi tidak di tempat yang sama. *Synchronous* adalah jenis pembelajaran online tertentu menjadi penting karena kemudahan yang ditawarkan bagi siswa dan guru dapat digunakan untuk meningkatkan interaktivitas. Guru dan siswa menyadari perlunya segera interaksi dalam pengalaman online, yang sering disebut sebagai waktu yang sama, beberapa tempat belajar (Martin *et al.*, 2012).

Lingkungan online yang sinkron memungkinkan siswa dan guru untuk berkomunikasi menggunakan audio, video, *teks chatting*, papan tulis interaktif, berbagi aplikasi, *polling instan*, dan lain-lain seolah-olah tatap muka di kelas. Peserta dapat berbicara, melihat satu sama lain melalui *webcam*, menggunakan emotikon, dan bekerja sama saat *breakout* ruang. *Zoom*, *Blackboard Collaborate*, *Elluminate*, *Adobe Connect*, dan *Webex* adalah beberapa di antaranya teknologi online sinkron yang lazim di gunakan. Teknologi sinkron dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran online untuk pembangunan komunitas atau pembelajaran sosial dan lebih cocok untuk mendiskusikan masalah yang tidak terlalu rumit, berkenalan, atau merencanakan tugas. *Asynchronous* dalam pengaturan online adalah komunikasi tertunda yang terjadi pada waktu yang berbeda. *Asynchronous* biasanya diimplementasikan melalui teknologi komunikasi berbasis komputer teks seperti forum online, email, dan halaman web (Hrastinski, 2008).

Synchronous adalah model pembelajaran *e-learning* yang menggunakan gadget live streaming, misalnya *online talk*, *video web based*, dan lain-lain sehingga memungkinkan pengajar berdiskusi secara lugas dengan siswa seperti *homeroom*

learning, namun sekaligus hanya melalui web. Istilah yang berbeda adalah kelas online, berbasis video web, dan persiapan yang dipandu oleh guru. *Synchronous* merupakan kebalikan dari terkoordinasi, maksudnya model pembelajaran *e-getting* yang memanfaatkan gadget LMS sehingga siswa dapat memaparkan materi secara leluasa tanpa harus bertatap muka dengan pengajar. Konten yang tidak bersamaan dapat berupa artikel, diskusi percakapan, tugas, tes, dll. Satu istilah lagi untuk *offbeat* adalah belajar mandiri (Nasution, 2020).

Jadi *synchronous* adalah pembelajaran dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa pada waktu yang sama dengan menggunakan teknologi dan jaringan internet. *Asynchronous* adalah pembelajaran dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa pada waktu yang tidak harus sama atau dengan kata lain dapat dilakukan secara fleksibel dengan menggunakan teknologi dan jaringan internet.

Synchronous maupun *asynchronous* memiliki kelebihan dan keterbatasan. *Synchronous* memungkinkan siswa untuk menangkap isyarat sosial selama komunikasi, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang dapat mendorong pembentukan ikatan sosial dan kemudian mempromosikan keterlibatan siswa dalam interaksi. Umpan balik langsung selama *synchronous* dapat mengurangi miskomunikasi. Selain itu, menghemat waktu karena partisipasi individu (Peterson *et al.*, 2018).

Asynchronous sebagian besar digunakan oleh media, misalnya, *email* dan percakapan, mendukung koneksi yang berfungsi antara siswa dan instruktur, setidaknya ketika siswa mungkin *online* secara bersamaan. Oleh karena itu, ini adalah bagian penting dari *e-learning* yang fleksibel. Faktanya, banyak orang yang menggunakan pembelajaran berbasis web karena sifatnya yang tidak bersamaan, bergabung dengan sekolah dengan pekerjaan, keluarga, dan tanggung jawab lainnya. Siswa dapat mengakses lingkungan *e-learning* kapan saja berkat akses asinkron, yang memungkinkan mereka mengunduh dokumen dan berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya. Siswa dapat menginvestasikan lebih banyak energi untuk mencapai komitmen mereka, yang sebagian besar dipandang lebih cerdas dibandingkan dengan korespondensi terkoordinasi (Hrastinski, 2008).

Ciri-ciri *e-learning* antara lain: (1) konten yang sesuai dengan target pembelajaran; (2) memanfaatkan teknik informatif; (3) pemanfaatan komponen media; (4) memungkinkan pembelajaran terkoordinasi dan tidak bersamaan; (5) berupa perolehan dan kemampuan yang dihubungkan dengan tujuan belajar individu dan kelompok (Triandika *et al.*, 2021).

Untuk menjadikan *e-learning* ini menyenangkan dan diminati oleh pengguna, ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan dan ditekankan saat mempersiapkan atau merancang pembelajaran yaitu personal, sederhana, dan cepat. Kemudahan fitur akan mengurangi penyajian kerangka *e-learning*, sehingga waktu belajar dapat dibatasi untuk menambah pengalaman dan bukan untuk mencari tahu bagaimana menerapkan kerangka *e-learning*. Persyaratan pribadi yang mengharuskan guru berinteraksi dengan baik, seperti halnya ketika siswa belajar tatap muka. Menggunakan pendekatan yang lebih mandiri, siswa dipantau kemajuannya serta

dibantu terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, siswa dapat merasakan kenyamanan di depan layar komputer. Selanjutnya adalah layanan yang memberikan respon cepat terhadap ketidakpuasan dan kebutuhan siswa lainnya. Perbaikan proses pembelajaran, dapat dilaksanakan dengan cepat baik oleh guru maupun pengelola (Amina *et al.*, 2021). Selain siswa, guru sebagai pendidik juga diharapkan dapat merasakan kenyamanan di depan layar komputer ketika menggunakan *e-learning*. Guru yang memahami penggunaan *e-learning* dengan baik, tentunya dapat menyampaikan *e-learning* dengan baik kepada siswa.

Interaksi antara penyedia layanan dan pelanggan diperlukan untuk penyampaian layanan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri administrasi, khususnya koneksi. Selama proses pemberian layanan, proses interaksi dan komunikasi akan menentukan kualitas layanan. Pengguna layanan juga bertanggung jawab atas kualitas akhir layanan karena mereka berpartisipasi dalam proses penciptaan nilai dan kualitas. Kriteria komunikasi dan kualitas yang jelas diperlukan agar suatu layanan dapat menghindari miskomunikasi yang menyebabkan pengguna layanan mempersepsikan kualitas yang buruk. Kualitas dilihat secara menyeluruh, dari segi hasil, juga dari proses, SDM dan iklim. Kondisi produk, jasa, proses, sumber daya manusia, dan lingkungan yang memenuhi harapan pelanggan dapat didefinisikan sebagai kualitas. (Tjiptono & Chandra, 2019).

Kualitas dalam pendidikan adalah salah satu isu utama yang diteliti oleh praktisi modern yang beroperasi di pasar pendidikan dan sumber daya internasional. Untuk daya saing, kualitas tinggi merupakan faktor yang sangat penting. Dalam iklim yang serius saat ini, administrasi dan staf lembaga pendidikan harus menangani pengalaman yang berkembang dengan baik, dan melakukan apa pun untuk membangun tingkat intensitas organisasi mereka, yang semuanya tidak terpikirkan dengan asumsi bahwa tidak ada cara yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. sifat sekolah (Weis, 2021).

Tidak ada definisi tunggal kualitas dalam pendidikan dan bahkan lebih sedikit dalam *e-learning*, dan faktanya kualitas layanan tidak hanya penting ketika konsumen dihadapkan dengan layanan, tetapi dalam beberapa kasus dapat mempengaruhi kualitas hidup di masa depan (Weis, 2021).

Kualitas layanan harus dimulai dari kebutuhan klien dan diakhiri dengan dukungan klien serta pandangan positif terhadap kualitas layanan. Ada 8 elemen kualitas layanan: (1) pelaksanaan, khususnya atribut kerja penting dari item pusat; (2) sorotan atau kualitas ekstra, khususnya kualitas tambahan atau kualitas terkait; (3) dapat diandalkan, khususnya kecilnya kemungkinan terjadinya kekecewaan; (4) kesamaan dengan rincian, khususnya sejauh mana rencana dan atribut kerja memenuhi pedoman yang baru ditetapkan; (5) kekokohan, khususnya berapa lama barang tersebut dapat digunakan; (6) fungsionalitas, khususnya kecepatan, keterampilan, hiburan, kenyamanan, dan perlakuan yang menyenangkan terhadap keberatan; (7) merasakan, khususnya daya tarik benda tersebut; dan (8) melihat kualitas, khususnya gambaran dan ketenaran barang serta kewajiban koperasi spesialis (Tjiptono & Chandra, 2019).

Pembelajaran *online* didefinisikan sebagai pembelajaran mata pelajaran yang diajarkan dalam mode jarak jauh menggunakan teknologi informasi. Untuk menarik lebih banyak siswa, proses pengajaran harus berkualitas tinggi. Dengan demikian, kualitas kursus pembelajaran jarak jauh tergantung pada banyak faktor, yang harus dievaluasi oleh para ahli. Permintaan untuk *e-learning* dalam pendidikan meningkat, persaingan meningkat, dan pemerintah menginvestasikan sumber daya yang signifikan untuk meningkatkan kualitas program *e-learning*. Karena itu, langkah-langkah kualitas yang efektif untuk *e-learning* sangat diperlukan (Weis, 2021).

Kualitas *e-learning* adalah motif utama dalam kebijakan pendidikan, persyaratan untuk penyedia dan harapan pengguna. Kualitas adalah konsep yang tidak dicirikan oleh definisi yang tepat, tetapi oleh konotasi positif. Kualitas dalam *e-learning* menyatukan bidang pendidikan, teknologi, dan ekonomi dalam konsep yang komprehensif untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat, untuk berinovasi peluang belajar formal, non-formal, dan informal, dan memberdayakan siswa sebagai warga negara untuk berpartisipasi (Weis, 2021).

Sifat layanan *e-learning* adalah konsekuensi dari korelasi antara asumsi dan wawasan klien tentang penyajian layanan kerangka data *e-learning* melalui kualitas bantuan, seperti *immaterialness*, *heterogeneity*, *indivisibility*, dan *perishability* (Yener, 2013). Penerapan *e-learning* dan keberhasilan sistem keduanya dipengaruhi oleh persepsi pengguna akhir terhadap kualitas layanan sistem informasi (Seta *et al.*, 2020).

Kualitas *e-learning* dapat didefinisikan sebagai desain pengalaman *e-learning*, pengalaman siswa yang dikontekstualisasikan, dan bukti hasil belajar. Evaluasi kualitas, beberapa aspek spesifik dari *e-learning* seperti komunikasi yang berbeda, akses ke berbagai sumber, dan pembelajaran yang disampaikan harus diperhitungkan (Jung, 2011). Jadi kualitas *e-learning* adalah karakteristik yang ada pada *e-learning* yang dapat mempengaruhi keberlanjutan program.

Penyedia program *e-learning* perlu memasukkan keinginan melanjutkan program pengguna agar program berhasil (DeLone & McLean, 2003). Keberhasilan sistem *e-learning* dapat terus menerus mempengaruhi perilaku pengguna. Ketika kualitas *e-learning* baik, siswa terus menggunakan sistem *e-learning* (Suryani & Sugianingrat, 2021). Jadi ketika kualitas *e-learning* baik, maka pengguna cenderung memiliki keinginan untuk melanjutkan penggunaan *e-learning*. Berdasarkan hasil penelitian Puriwat & Tripopsakul (2021), kualitas *e-learning* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning*.

Analisis regresi logistik, disebut juga regresi logit, merupakan salah satu jenis regresi yang variabel responnya hanya mempunyai dua kemungkinan nilai atau hasil (dikotomis), seperti ya atau tidak, sukses atau gagal, sehat atau sakit, kaya atau miskin, lulus. atau gagal, dll. Strategic Relapse adalah salah satu cara untuk menghadapinya dengan membuat model peramalan, misalnya *straight relapse* atau yang biasa disebut dengan *Ordinary Least Squares (OLS)*. Dengan asumsi bahwa OLS memerlukan kondisi atau anggapan bahwa selisih blunder (sis) biasanya tersebar.

Kemudian lagi, dalam kekambuhan ini anggapan ini tidak diperlukan karena kekambuhan strategis semacam ini mengikuti penyebaran yang diperhitungkan. (Zulaela, 2007).

Memprediksi kemungkinan terjadinya (atau tidak terjadinya) suatu peristiwa yang menarik dan mengklasifikasikan subjek penelitian berdasarkan ambang batas probabilitas adalah tujuan utama analisis ini. Persamaan regresi logistik, kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan parameter kekuatan hubungan berupa odds rasio (OR), signifikansi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen melalui hipotesis pengujian atau dengan memeriksa interval kepercayaan, dan pengetahuan tentang kualitas persamaan regresi logistik semuanya diperoleh melalui penggunaan regresi logistik (Dahlan, 2016).

Model regresi logit sederhana dituliskan sebagai:

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi}{1 - \pi} \right] = \beta_0 + \beta_1 x + \varepsilon$$

dimana:

β_0 = konstanta

x = variabel bebas

β_1 = koefisien dari variabel bebas x

ε = *error varians* atau residual

Menurut uraian di atas, hal baru dalam penelitian ini mengenai pengaruh kualitas *e-learning* (baik/tidak baik) terhadap keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning* (lanjut/tidak lanjut). Populasi penelitian adalah siswa madrasah aliyah di Provinsi DKI Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas *e-learning* terhadap keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning*; tingkat keinginan siswa untuk melanjutkan penggunaan *e-learning* pada kualitas *e-learning* yang baik dibanding kualitas *e-learning* yang tidak baik; dan probabilitas keinginan siswa untuk melanjutkan penggunaan *e-learning* jika kualitas *e-learning* baik.

METODE PENELITIAN

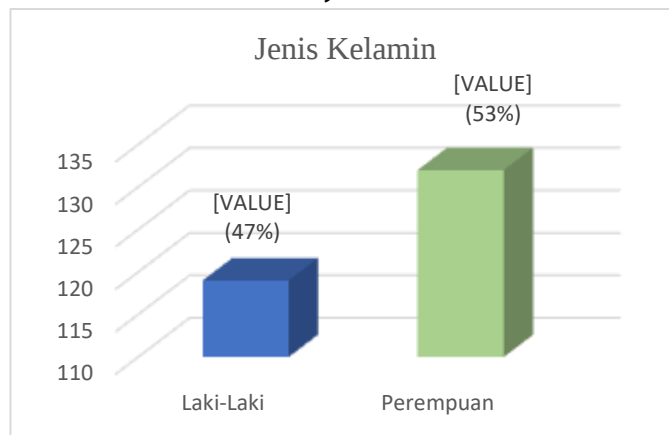
Penelitian non-eksperimental, analisis penelitian ini didasarkan pada kuesioner yang disebar pada Mei 2024. Kuesioner ini memiliki 2 variabel, variabel bebas adalah kualitas *e-learning* (baik/tidak baik) dan variabel tergantung adalah keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning* (lanjut/tidak lanjut). Populasinya adalah siswa madrasah aliyah di Provinsi DKI Jakarta. Strategi pengambilan sampel penelitian ini adalah *convenience sampling*, dimana informasi dikumpulkan melalui *google form*. Jumlah sampel sebanyak 251 siswa madrasah aliyah. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah di Provinsi DKI Jakarta yang menggunakan *e-learning* madrasah pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* dimana pengambilan data dilakukan dengan survei menggunakan kuesioner online berupa *google form* yang disebarakan kepada siswa pada bulan Mei 2024. Kuesioner terdiri dari 2 variabel, kualitas *e-learning* (baik/tidak baik) dan keinginan melanjutkan menggunakan *e-learning* (lanjut/tidak lanjut). Didapatkan sebanyak 251 siswa Madrasah Aliyah telah mengisi kuesioner. Dalam penyebaran kuesioner dijelaskan bahwa kuesioner diperuntukkan bagi siswa yang menggunakan *e-learning* madrasah, sehingga dapat dipastikan bahwa siswa yang mengisi kuesioner merupakan siswa yang menggunakan *e-learning* madrasah.

Gambaran keseluruhan responden diperoleh dari data segmen bagian survei pemeriksaan. Pada bagian informasi demografi terdapat bagian identitas responden yang memuat informasi mengenai jenis kelaminnya.

Gambar 1. Jenis Kelamin



Sumber: Data dioleh peneliti, 2024

Gambar 1. menunjukkan bahwa 119 siswa adalah responden laki-laki, yang mewakili angka 47%, dan 132 siswa adalah responden perempuan, yang mewakili angka 53%. Oleh karena itu, sebagian besar responden adalah perempuan.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Kualitas	E-learning				Total
	Lanjut (1)		Tidak Lanjut (0)		
	n	%	n	%	
Baik (1)	114	92,68	55	42,97	169
Tidak Baik (0)	9	7,32	73	57,03	82
Total	123	100	128	100	251

Sumber: Data dioleh peneliti, 2024

Variabel bebas adalah “kualitas *e-learning*” dengan kode 1 untuk “baik” dan kode 0 untuk “tidak baik”. Variabel tergantung adalah “keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning*” dengan kode 1 untuk “lanjut” dan kode 0 untuk “tidak

lanjut". Karena penelitian ini bermaksud memprediksikan *e-learning* "lanjut", maka koding tersebut sudah tepat. Kualitas *e-learning* baik dan melanjutkan penggunaan *e-learning* sejumlah 114 siswa dengan persentase sebesar 92.68%; kualitas *e-learning* tidak baik dan melanjutkan penggunaan *e-learning* sejumlah 9 siswa dengan persentase sebesar 7.32%; kualitas *e-learning* baik dan tidak melanjutkan penggunaan *e-learning* sejumlah 55 siswa dengan persentase sebesar 42.97%; kualitas *e-learning* tidak baik dan tidak melanjutkan penggunaan *e-learning* sejumlah 73 siswa dengan persentase sebesar 57.03%.

Tabel 2. Iteration History

Iteration	-2 Log likelihood
Step 0	1
	2

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Pada setiap iterasi, informasi -2LL model awal disajikan pada Tabel 2. -2LL (mode awal) sama dengan 347.860 pada akhir iterasi. Derajat Kebebasan (DF) sama dengan 250 x N - 1. Tabel Chi-Square (X²) dengan DF 250 dan probabilitas 0,05 = 287,882. Nilainya - 2LL (347.860)

Tabel 3. Clasification Table

Observed			Predicted		
			Elearning		Percentage Correct
			Tidak Lanjut	Lanjut	
Step 0	Elearning	Tidak Lanjut	128	0	100.0
		Lanjut	123	0	0.0
	Overall Percentage				51.0

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Tabel 3 di atas menunjukkan tabel klasifikasi pada model awal. Model awal ini belum memasukkan kualitas *e-learning* sebagai prediktor, tetapi hanya melibatkan intersep saja. Proporsi konkordansi (observasi yang diklasifikasikan dengan tepat oleh model) pada model ini adalah sebesar 51% (ketepatan prediksi pada model 51%).

Tabel 4. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-0,040	0,126	0,100	1	0,752	0,961

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Tabel 4, sebelum faktor bebas ditempatkan ke dalam model, tidak ada faktor otonom dalam model. Konstanta tersebut memiliki Odds Ratio atau Exp(B) sebesar 0,961 dan nilai kemiringan -0,040 atau koefisien beta (B). Uji Wald memiliki nilai p sebesar 0,100 atau tingkat signifikansinya. Dalam regresi linier atau Ordinary Least

Squares (OLS), koefisien beta dan nilai B adalah identik. Sementara itu, uji Wald tidak dapat dibedakan dengan setengah t di OLS. Sementara $\text{Exp}(B)$ adalah contoh bernilai B, jadi $\text{Exp}(-0,040) = 0,961$. $G(x) = -0,040$ adalah model regresi logit awal.

Tabel 5. Iteration History

Iteration		-2 Log likelihood
Step 1	1	272,631
	2	270,054
	3	269,991
	4	269,991
	5	269,991

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Tabel 5 di atas memberikan data mengenai -2LL model terakhir pada setiap siklus. -2LL (end mode) pada akhir iterasi adalah 269,991. Derajat kebebasan (DF) sama dengan N dibagi banyaknya variabel bebas yaitu sama dengan 1 yaitu 251-1-1 atau 249. Pada DF 249 tabel Chi-Square (X^2) dengan prob 0,05 = 286.808. Nilai -2LL (269,991) berbeda dengan dimana model tidak fit dengan data sebelum ditambahkan variabel independen.

Tabel 6. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	77,870	1	0,000
	Block	77,870	1	0,000
	Model	77,870	1	0,000

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Ada pengaruh signifikan kualitas *e-learning* terhadap keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning* karena nilai p value $0.000 < \alpha = 0.05$ atau nilai X^2 hitung $77.870 > X^2$ tabel 3.841 (DF=1, berdasarkan jumlah variabel bebas).

Tabel 7. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	269.991	0,267	0,356

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Nagelkerke R Square, sebanyak 35.6% variabilitas keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning* bisa dijelaskan oleh kualitas *e-learning*, dan sisanya 64.4% disebabkan oleh faktor lain.

Tabel 8. Classification Table

Observed			Predicted		
			Elearning		Percentage Correct
			Tidak Lanjut	Lanjut	
Step 1	Elearning	Tidak	73	55	57,0
		Lanjut	9	114	92,7
	Overall Percentage				74,5

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan model akhir, ketepatan prediksi meningkat menjadi 74.5% (model awal hanya 51% pada tabel 3).

Tabel 9. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1	Kualitas(1)	2,822	0,390	52,478	1	0,000	16,812	7,835	36,076
	Constant	-2,093	0,353	35,106	1	0,000	0,123		

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Kualitas dengan $p \text{ value } 0.000 < \alpha = 0.05$ dan konstan dengan $p \text{ value } 0.000 < \alpha = 0.05$, maka konstan dan variabel kualitas *e-learning* signifikan masuk ke dalam model. Model logit yang terbentuk adalah $g(x) = -2.093 + 2.822$ (kualitas *e-learning*). Untuk mengetahui besarnya tingkat keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning* dimana kualitas *e-learning* baik, dilihat pada kolom $\text{Exp}(B) = 16.812$. Artinya, kualitas *e-learning* baik memiliki tingkat keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning* 16.812 kali lebih tinggi dibanding kualitas *e-learning* yang tidak baik. Jika tidak ada angka 1 pada selang kepercayaan, maka OR dianggap signifikan. Hal ini cenderung disimpulkan bahwa sifat variabel *e-learning* berhubungan dengan variabel keinginan untuk tetap memanfaatkan *e-learning*.

Perhitungan probabilitas:

- a. Probabilitas keinginan siswa melanjutkan penggunaan *e-learning* jika kualitas *e-learning* baik

$P(e\text{-learning}=\text{lanjut} \mid \text{kualitas}=\text{baik})$

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(-2.093 + 2.822(1))}} = 0.675$$

- b. Probabilitas keinginan siswa melanjutkan penggunaan *e-learning* jika kualitas *e-learning* tidak baik

$P(e\text{-learning}=\text{lanjut} \mid \text{kualitas}=\text{tidak baik})$

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(-2.093 + 2.822(0))}} = 0.110$$

- c. Probabilitas keinginan siswa tidak melanjutkan penggunaan *e-learning* jika kualitas *e-learning* baik

$P(e\text{-learning}=\text{tidak lanjut} \mid \text{kualitas}=\text{baik}) = 1 - 0.675 = 0.325$

- d. Probabilitas keinginan siswa tidak melanjutkan penggunaan *e-learning* jika kualitas *e-learning* tidak baik

$$P(e\text{-learning}=\text{tidak lanjut} \mid \text{kualitas}=\text{tidak baik}) = 1 - 0.110 = 0.890$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh kualitas *e-learning* terhadap keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning*, nilai p value $0.000 < \alpha = 0.05$ atau nilai X^2 hitung $77.870 > X^2$ tabel 3.841, maka ada pengaruh signifikan kualitas *e-learning* terhadap keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning*. Kualitas *e-learning* baik memiliki tingkat keinginan melanjutkan penggunaan *e-learning* 16.812 kali lebih tinggi dibanding kualitas *e-learning* yang tidak baik. Probabilitas keinginan siswa melanjutkan penggunaan *e-learning* jika kualitas *e-learning* baik sebesar 0.675.

DAFTAR PUSTAKA

- Amina, Gusniwati, & Sanjaya, H. (2020). The role of e- learning in optimizing student's mathematics literacy. *Jurnal PRINSIP Pendidikan Matematika*, 3(November 2020).
- Dahlan, S. (2016). *Analisis Multivariat Regresi Logistik*. Epidemiologi Indonesia.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
<https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748>
- Hrastinski, S. (2008). *Asynchronous & Synchronous E-learning* (Vol. 17).
<https://doi.org/10.1080/00071667608416307>
- Jung, I. (2011). The dimensions of e-learning quality: from the learner's perspective. *Educational Technology Research and Development*, 59(4), 445–464.
<https://doi.org/10.1007/s11423-010-9171-4>
- Martin, F., Parker, M. A., & Deale, D. F. (2012). Examining interactivity in synchronous virtual classrooms. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 13(3), 228–261.
<https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i3.1174>
- Nasution, E. L. (2020). *Uraian Singkat tentang E-learning*. Deepublish Publisher.
- Peterson, A. T., Beymer, P. N., & Putnam, R. T. (2018). Synchronous and asynchronous discussions: effects on cooperation, belonging, and affect. *Online Learning Journal*, 22(4), 7–25.
<https://doi.org/10.24059/olj.v22i4.1517>
- Puriwat, W., & Tripopsakul, S. (2021). The Impact of E-learning Quality on Student Satisfaction and Continuance Usage Intentions during Covid-19. *International Journal of Information and Education Technology*, 11(8), 368–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.18178/ijiet.2021.11.8.1536>
- Purwandani, I. (2018). Pengukuran Tingkat Kepuasan Mahasiswa Pengguna Elearning dengan Menggunakan End User Computing (EUC) Satisfaction Studi Kasus: Akademi Bina Sarana Informatika. *SNIT 2018*, 1(1), 112–117.
- Seta, H. B., Hidayanto, A.N., & Abidin, Z. (2020). Variables affecting e-learning services quality in Indonesian higher education: students' perspectives. *Journal of Information Technology Education*, 19, 259–286.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28945/4489>
- Suryani, N. K., & Sugianingrat, I. A. P. W. (2021). Student E-learning Satisfaction During the Covid-19 Pandemic in Bali, Indonesia. *Jurnal Economia*, 17(1), 141–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/economia.v17i1.33196>
- Tjiptono, F., & Chandra, G. (2019). *Service, Quality & Customer Satisfaction*. Penerbit Andi.
- Triandika, L. S., Rachmaningsih, D. M., & Wijaya, A. F. (2021). Pengukuran Kepuasan Pengguna Situs E-learning Universitas Terbuka Dengan Metode End User Computing Satisfaction (EUCS). *Sebatik*, 25(2), 598–603.
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1212>

- Weis, L. (2021). Theoretical Approach to *E-learning* Quality. *Economics. Ecology. Socium*, 5(1), 33–45. <https://doi.org/10.31520/2616-7107/2021.5.1-4>
- Yener, D. (2013). Students' Perceived Service Quality of Distance Learning Courses in a Dual-Mode Education System. *Contemporary Educational Technology*, 4(1), 50–65. <https://doi.org/10.30935/cedtech/6091>
- Zakiah, D., & Mariah, Y. (2020). Pengaruh pembelajaran daring di era pandemi covid-19 terhadap motivasi dan kepuasan belajar taruna/i Jurusan Teknik STIP Jakarta. *Prosiding Seminar Pelayaran dan Teknologi Terapan*, 2(1), 19–25.
- Zulaela. (2007). *Analisa Data Kategorik*. FMIPA UGM.